

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Afrina Saumi (2012)

Peneliti pertama ini dilakukan oleh Afrina Saumi pada tahun 2012 membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROE (*Return On Equity*) Pada Bank Pembangunan Daerah”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, FBIR dan FACR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah dan manakah dari variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang diteliti tersebut terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, FBIR dan FACR, sedangkan variabel terikat ialah ROE. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode 2008-2011. Data yang dianalisis merupakan data sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji f dan uji parsial (uji t). Dari penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio yang digunakan pada penelitian tersebut yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, FBIR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
 2. LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
 3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
 4. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
 5. BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Tiya Pritamarini (2014)

Peneliti kedua ini dilakukan oleh Tiya Pritamarini pada tahun 2014 membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan pula manakah variabel bebas yang paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang digunakan yaitu terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR, sedangkan variabel terikat, peneliti ini menggunakan terhadap ROE. Teknik yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan

purposive sampling pada periode 2009-2013. Data yang menjadi analisis menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data, peneliti ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang diambil oleh peneliti ini adalah analisis regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio yang digunakan pada penelitian tersebut terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang menunjukkan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 2. Variabel LDR, IPR, IRR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Devisa.
 4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 5. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROE adalah BOPO.
- c. Putri Setya Mulyana (2016)

Peneliti yang ketiga ini dilakukan oleh Putri Setya Mulyana pada tahun 2016 membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, FBIR dan AU secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public dan pula manakah variabel bebas yang paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Variabel bebas yang digunakan peneliti ini terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, FBIR dan AU, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah ROE. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling pada periode triwulan 1 2010-triwulan IV 2014. Teknik analisis yang digunakan pada peneliti ini menggunakan regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio yang digunakan pada penelitian tersebut terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang menunjukkan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
3. NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
4. FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

d. Erna Wati, SS (2010)

Peneliti yang keempat ini dilakukan oleh Erna Wati, SS pada tahun 2010 membahas mengenai “Analisis Pengaruh BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, dan NPL Terhadap ROE Pada Bank Go Public dan Non Go Public di Indonesia Periode Tahun 2007-2009”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, dan NPL secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh terhadap ROE.

Teknik pengambilan yang digunakan menggunakan teknik purposive sampling pada periode 2007-2009. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan uji T.. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. BOPO, NPL berpengaruh negatif dan signifikan baik pada bank go public maupun bank non go public.
2. NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan baik pada bank go public maupun pada bank non go public

Dari kesimpulan penelitian tersebut yang dilakukan oleh keempat peneliti terdahulu dapat diambil perbandingan seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 yang ada pada halaman 20.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, akan dijelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan. Berikut ini penjelasan mengenai teori yang akan digunakan.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Aspek	Afriana Saumi (2012)	Tiya Pritamarini (2014)	Putri Setya Mulyana (2016)	Erna Wati, SS (2010)	Peneliti Sekarang
Variabel terikat	ROE	ROE	ROE	ROE	ROE
Variabel bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, FBIR, FACR	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, FBIR, AU	BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, NPL	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR
Periode penelitian	2008-2011	2009-2013	2010-2014	2007-2009	2012-2017
Subyek penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Go Public dan Bank Non Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda

Sumber : Afriana Saumi (2012), Tiya Pritamarini (2014), Putri Setya Mulyana (2016), Erna Wati, SS.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Suatu perusahaan atau terutama bagi perbankan, kinerja keuangan sangat di butuhkan. Kinerja keuangan sendiri merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara

baik dan benar atau berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan (Kasmir, 2012:310). Mengetahui kinerja keuangan bank, maka bank tersebut dapat melihat laporan keuangan yang sudah disediakan. Mengetahui kinerja keuangan bank, maka setiap bank terlebih dahulu melakukan analisis kinerja bank. Analisis sangat dibutuhkan oleh setiap bank, karena dengan analisis bank tersebut bisa mengetahui kinerja keuangannya tersebut. Analisis yang dimaksud yaitu analisis yang menggunakan rasio-rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio juga menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Teknik analisis rasio memberi gambaran atas posisi atau keadaan keuangan bank, terutama yang menyangkut dalam risiko yang dialami oleh bank yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko efisiensi, risiko tingkat suku bunga dan risiko nilai tukar.

2.2.2 Profitabilitas bank

Profitabilitas merupakan kemampuan atau tingkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan untuk dapat mengukurnya bisa menggunakan rumus yaitu sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118-119) :

1. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan anatara laba

setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola equitinya untuk menghasilkan laba bersih bank. Semakin besar ROE, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang di inginkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kenaikan rasio ini, akan terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan dan kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan pada harga saham bank. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak di setahunkan.
- b. Rata-rata equity : total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

2. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Berbeda dengan ROE, ROA lebih membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank dalam periode tertentu. ROA yang menunjukkan positif bahwa dari total aktiva yang di pergunakan untuk operasi dalam bank mampu memberikan laba rugi dalam suatu bank. Jika ROA negatif, hal ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai

berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum di setahunkan.
- b. Rata-rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini dibagi dua.

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional lainnya. GPM menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba. GPM ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operasional lainnya.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasional lainnya. Semakin besar NPM, maka kinerja bank akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih di dapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Rasio profitabilitas yang dapat diukur dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio ROE.

2.2.3 Risiko usaha bank

Risiko usaha merupakan potensi terjadi suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali, 2010:11). Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, maka akan semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya bunga yang diinginkan oleh investor. Risiko usaha bagi bank merupakan risiko yang berpotensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank tersebut. Bank tersebut harus benar-benar mempertimbangkan dengan cermat risiko yang dihadapi, serta biaya dalam usahanya untuk meningkatkan

profitabilitas. Berikut ini ada beberapa macam risiko yang dihadapi oleh bank, sebagai berikut :

1. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:239). Risiko tersebut berkaitan dengan sumber dana bank, yang disebabkan adanya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan cara penarikan dana oleh masing-masing pemilik dana pada bank tersebut.

Suatu bank yang dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Risiko ini dipengaruhi oleh bentuk simpanan dari nasabah yang perubahannya sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam siklus perekonomian, oleh karena itu dalam pengelolaan dana bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito. Untuk menghitung risiko likuiditas, ada beberapa rasio umum yang sering digunakan oleh bank. Risiko likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio yang bisa dihitung dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai, 2013:484). Pendapat dari Veithzal Rivai didukung oleh

Kasmir yang menyatakan rasio IPR bisa diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2012:287) yaitu sebagai berikut :

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR naik ini berarti jumlah kredit yang di berikan oleh pihak bank akan meningkat lebih besar jika di dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit ini akan meningkatkan pendapatan Bunga bagi bank sedangkan untuk dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, maka menyebabkan laba akan naik dan ROE pun akan ikut naik. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank lain).

b. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka

memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, apabila LAR menunjukkan ekspansi kredit rendah dibandingkan dengan dana yang diterima, maka menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi.

LAR dapat digunakan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Biasanya apabila bank yang konservatif cenderung memiliki LAR yang relatif rendah, sebaliknya apabila manajemen sebuah bank agresif, maka LAR yang tinggi atau melebihi batas toleransi. LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

Kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga. Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di neraca.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR juga menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Surat berharga meliputi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini yakni, rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR, LAR dan IPR.

2. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah di sepakati kedua pihak dalam situasi tingkat bunga yang fluktuasi. Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Non Performing Loan (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Berikut penjelasan dari masing-masing rasio keuangan tersebut yaitu sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). Kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, maka semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk akan kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah akan bertambah semakin besar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veithzal Rivai, 2013:474). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya yang semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh juga terhadap kinerja bank.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah yang terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yaitu Kurang Lancar (KL), Lancar (L), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun dari pihak tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), yang masih dalam pengawasan khusus (DPK), dan Kurang Lancar (KL).

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini yakni, rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

3. Risiko pasar

Risiko pasar merupakan risiko pada neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar dan risiko perubahan harga option (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:238). Bank yang memiliki posisi dalam instrument keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya ditentukan posisi tersebut. Risiko pasar meliputi beberapa faktor yang diantaranya suku bunga, nilai tukar, ekuitas dan komoditas. Risiko pasar yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN) dan untuk dapat mengukurnya dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro, 2011:273) :

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (Mudrajad Kuncoro, 2011:273). Rasio ini juga memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah, sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- IRSA = sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserve repo.
- IRSL = giro + tabungan + deposito berjangka + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman

yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening administratifnya. PDN pada bank umum, bank diwajibkan memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% modal. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito modal terdiri dari modal agio (disagio), saham sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi penurunan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba rugi, laba rugi yang belum di realisasikan dari surat berharga.

Rasio profitabilitas dalam penelitian pada risiko pasar ini yakni, rasio yang akan digunakan adalah IRR.

4. Risiko operasional

Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Menilai risiko inheren atas risiko operasional parameter atau indikatornya yang digunakan adalah karakteristik dan kompleksitas bisnis,

sumberdaya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung. Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini yaitu sebagai berikut :

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2013:482). Semakin kecil BOPO, maka semakin baik kondisi bank. Rasio ini dapat menggunakan rumus yang dapat dihitung yaitu sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012:128). Adapun keuntungan yang didapat bank dari di perolehnya jasa-jasa bank lainnya, di antara lain diperoleh sebagai berikut :

1. Biaya Administrasi

Biaya administrasi ini dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

2. Biaya Kirim

Biaya kirim yang di dapat dari jasa pengiriman uang (transfer), baik dalam negeri maupun ke luar negeri.

3. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

4. Biaya Provisi Dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

5. Biaya Sewa

Biaya sewa yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

6. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Semakin tinggi rasio FBIR maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini, yaitu sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini untuk risiko operasional yakni, rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah menggunakan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Loan To Asset Ratio (LAR)* dan

Investing Policy Ratio (IPR). LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi dari total kredit yang disalurkan bank akan meningkat sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank akan meningkat sehingga risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank rendah. Semakin tinggi rasio LDR mengakibatkan ROE suatu bank akan tinggi, karena LDR meningkat berarti kredit yang disalurkan meningkat sehingga jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit sangat besar. Akibatnya pendapatan yang didapat juga akan meningkat dan laba naik maka ROE bank juga akan mengalami peningkatan. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROE, jadi dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif. Jika risiko likuiditas menurun maka menunjukkan bahwa suatu bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya ROE.

Pengaruh terhadap ROE telah dibuktikan oleh penelitian dari Afriana Saumi (2012) dan Erna Wati SS (2010) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif yang signifikan, sedangkan Tiya Pritamarini (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif yang tidak signifikan.

LAR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total aset. Sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya yang mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat. Akibatnya risiko likuiditas pada bank akan menurun.

Namun apabila pada sisi lain pengaruh LAR terhadap ROE adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena manajemen bank dapat mengelola kredit dengan baik, jadi jika pengelolaan manajemen tersebut baik maka ROE akan meningkat dan likuiditas menurun. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROE pun meningkat. Jadi hal tersebut menunjukkan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif, karena jika risiko likuiditas meningkat bahwa menunjukkan suatu bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya ROE.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan total DPK. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan memiliki surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif, karena apabila IPR meningkat maka peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan total DPK. Maka peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROE juga akan meningkat, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif, karena apabila IPR mengalami peningkatan maka

akan menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan maka ROE akan meningkat. Oleh karena itu, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif. Jika risiko likuiditas menurun menunjukkan bahwa suatu bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya ROE.

Pengaruh terhadap ROE telah dibuktikan oleh penelitian dari Putri Setya Mulyana (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif yang tidak signifikan.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap ROE

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka dapat menimbulkan risiko kegagalan dalam pengembalian jumlah pinjaman akan semakin tinggi. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, maka risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat pula. Pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif, karena semakin besar jumlah kredit bermasalah lebih besar daripada dengan jumlah kredit yang diberikan, akibatnya semakin kecil sehingga pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut sehingga menimbulkan pendapatan yang diperoleh semakin menurun dan keuntungan pun menurun maka ROE juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko kredit terhadap ROE adalah negatif. apabila NPL meningkat maka akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada

peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROE menurun. Sehingga meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat dan ROE mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif. Jika risiko kredit meningkat bahwa menunjukkan suatu bank tidak mampu untuk mengelola pendapatan yang diperoleh dari kredit sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya ROE.

Pengaruh terhadap ROE telah dibuktikan oleh penelitian dari Afriana Saumi (2012) dan Tiya Pritamarini (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif tidak signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Mulyana (2016) dan Erna Wati SS (2010) menyimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif yang signifikan.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah, karena apabila APB meningkat maka akan terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Hal ini dapat mengakibatkan semakin tinggi risiko kredit maka akan semakin besar pula aktiva produktif bermasalahnya sehingga pendapatan bank akan menurun. Pengaruh APB terhadap ROE adalah negatif, karena apabila APB mengalami kenaikan maka akan menyebabkan penurunan pada ROE. Hal ini disebabkan karena peningkatan besarnya jumlah aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif yang akan menyebabkan pendapatan bank akan menjadi menurun sehingga laba juga akan mengalami penurunan, dan ROE juga akan menurun. Sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah

negatif. Jika risiko kredit meningkat bahwa menunjukkan suatu bank tidak mampu untuk mengelola pendapatan yang diperoleh dari kredit sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya ROE.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap ROE

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah dapat positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Namun apabila tingkat suku bunga akan mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka risiko suku bunga yang dihadapi akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROE dapat positif atau negatif, dikarenakan apabila IRR meningkat maka peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank akan meningkat, dan ROE juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROE positif. Namun, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga,

sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun. Jadi pengaruh terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian karena meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROE bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah bisa positif atau negatif, yang dapat menyebabkan pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau pun negatif.

Pengaruh terhadap ROE telah dibuktikan oleh penelitian dari Afriana Saumi (2012) menyimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap ROE adalah signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tiya Pritamarini (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif yang tidak signifikan.

4. Pengaruh risiko operasional terhadap ROE

Risiko yang akan digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional, karena meningkatnya BOPO maka akan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Jadi efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif, karena apabila BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan persentase pendapatan operasional. Maka akan terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan sejalan dengan menurunnya

ROE. Oleh karena itu BOPO dengan ROE adalah negatif, jadi dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif. Jika risiko operasional meningkat bahwa menunjukkan suatu bank tidak mampu mengelola kegiatan operasionalnya sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya ROE.

Pengaruh terhadap ROE telah dibuktikan oleh penelitian dari Afriana Saumi (2012), Tiya Pritamarini (2014), Putri Setya Mulyana (2016), dan Erna Wati SS (2010) menyimpulkan bahwa BOPO terhadap ROE adalah negatif yang signifikan.

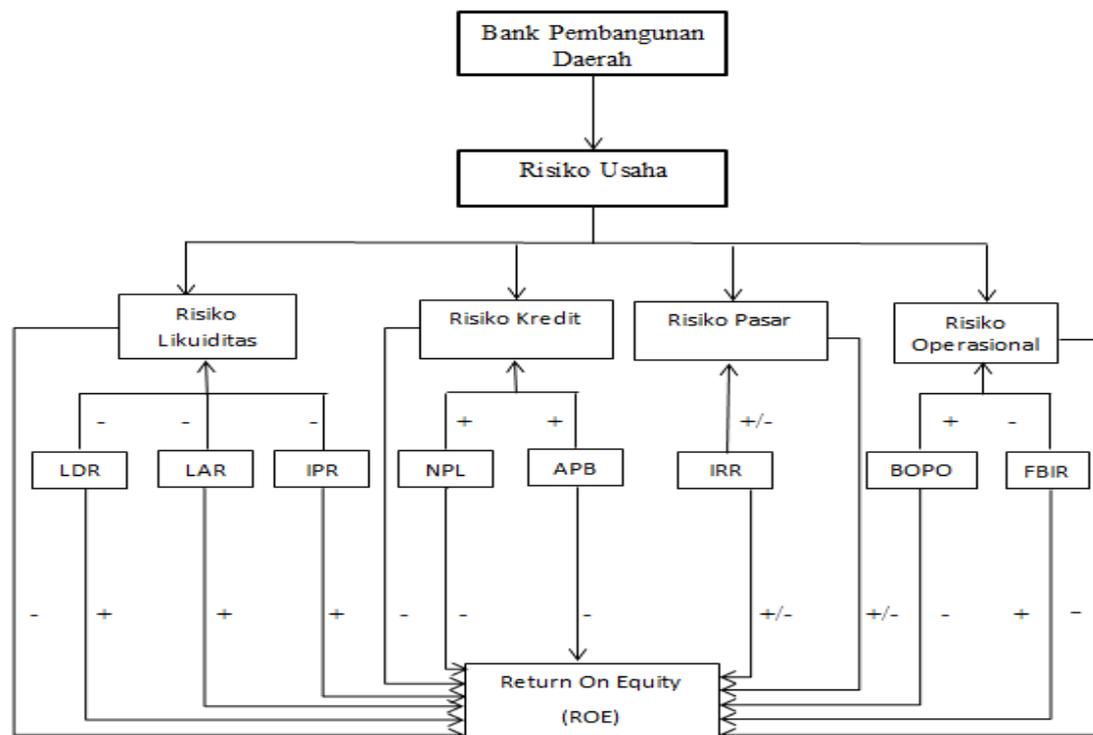
FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Jadi tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pengaruh FBIR terhadap ROE adalah positif, dikarenakan FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Maka akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROE juga meningkat. Oleh karena itu, dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROE mengalami peningkatan, sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif. Jika risiko operasional menurun bahwa menunjukkan suatu bank mampu mengelola kegiatan operasionalnya sehingga dapat berpengaruh pada

meningkatnya ROE.

Pengaruh terhadap ROE telah dibuktikan oleh penelitian dari Afriana Saumi (2012) menyimpulkan bahwa FBIR terhadap ROE adalah positif yang signifikan dan Tiya Pritamarini (2014) menyimpulkan bahwa FBIR terhadap ROE adalah positif yang tidak signifikan, sedangkan Putri Setya Mulyana (2016) menyimpulkan bahwa FBIR terhadap ROE adalah negatif yang tidak signifikan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Mengetahui landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah yang ditunjukkan pada gambar 2.1 yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Mengetahui permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka dapat diambil suatu hipotesis. Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
4. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
6. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.